

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian skripsi tentang kerajinan atau kriya kayu lame di kampung Saradan, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut penulis langsung berhadapan dengan responden untuk mengumpulkan data-data informasi yang dibutuhkan, baik dari lokasi, individu/kelompok pengrajin, bentuk hasil kerajinannya, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi saat melakukan penelitian. Kemudian setelah informasi dan data-data terkumpul, penulis mendeskripsikan data-data yang kemudian diolah dalam tahap analisis hasil pembahasan.

Sebagaimana yang dikemukakan Sukmadinata, (2011: 60) menyebutkan bahwa:

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pendapat di atas sejalan menurut Tjetjep Rohendi Rohidi (2011: 47) mengemukakan bahwa:

Penelitian seni, sebagaimana juga penelitian kualitatif, dilakukan melalui keterlibatan di dalam lapangan atau situasi kehidupan nyata secara mendalam dan/ atau yang memerlukan waktu yang panjang. Peneliti seni harus mampu merasakan denyut dan getar-getar seni yang dikajinya, dia tidak sekedar mengamatinya dengan cara melihat dan mendengar saja. Dalam hal ini menjadi penting bagi peneliti untuk terlibat penuh dalam situasi kehidupan seni, yaitu situasi berlangsung normal, hal-hal yang biasa dilakukan, suasana yang mencerminkan kehidupan sehari-hari individu-individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi.

Tugas utama peneliti seni dalam penelitian kualitatif, adalah menjelaskan secara teliti cara-cara orang yang berada dalam latar tertentu, karya-karya atau hasil dari tindakannya, sehingga dapat memahami, memperkirakan, mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Dengan kata lain, peneliti harus mengelola situasi mereka sendiri dari hari ke hari.

Pada intinya penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ialah peneliti melakukan kegiatan pengamatan langsung dalam melihat peristiwa dan momen apa saja yang penting pada saat penelitian. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya fokus mengamati subjek penelitian. Akan tetapi, juga mengamati peristiwa yang ada disekitar, sehingga sumber data terkumpul dengan baik, dan pada akhirnya dapat dideskripsikan juga dengan baik.

2. Instrumen Penelitian



Gambar 3.1 Alat dokumentasi penelitian
(Sumber: www.google.com)

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, memerlukan alat bantu sebagai instrumen. Instrumen yang dimaksud yaitu kamera, telepon genggam untuk *recorder*, pensil, *ballpoint*, buku dan buku gambar. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video. *Recorder*, digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data, baik menggunakan metode wawancara, observasi, dan sebagainya. Sedangkan pensil, *ballpoint*, buku, dan buku gambar digunakan untuk menuliskan atau menggambarkan informasi data yang didapat dari narasumber.

Instrumen yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti meliputi apa saja fokus kajian yang diteliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Karya seni, semua ekspresi seni yang dihasilkan atau diapresiasi, serta medium dan peralatan yang digunakan menjadi fokus kajian.
- 2) Ruang atau tempat, setiap gejala (benda, peristiwa, tindakan, dan orang) selalu berada dalam ruang dan tempat tertentu memungkinkan adanya pengaruh terhadap gejala-gejala yang diamati.
- 3) Pelaku, memiliki ciri atau peran tertentu terhadap suatu aktivitas yang dilakukan akan mempengaruhi apa yang diamati.
- 4) Kegiatan, dalam ruang dan tempat para pelaku melakukan kegiatan atau tindakan yang dapat mewujudkan interaksi.
- 5) Waktu, setiap kegiatan selalu berada dalam tahap-tahap waktu yang berkesinambungan. Seorang peneliti harus memperhatikan waktu dan urutan-urutan dari suatu tahap kegiatan, tetapi juga mungkin hanya memperhatikan kegiatan tersebut dalam satu jangka waktu tertentu saja secara parsial (keseluruhan).
- 6) Peristiwa, kejadian yang berlangsung yang melibatkan pelaku-pelaku yang diamati, baik bersifat rutin maupun biasa. Seorang peneliti yang baik harus memperhatikan setiap peristiwa yang diamatinya secara cermat.
- 7) Tujuan, dalam kegiatan yang diamati dapat juga terlihat tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku, seperti bentuk tindakan, ekspresi wajah, dan ungkapan bahasa.
- 8) Perasaan, para pelaku dalam kegiatannya mungkin juga menunjukkan perasaan atau memperlihatkan ungkapan perasaan dan emosi dalam bentuk tindakan, perkataan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh.

Sedangkan melalui wawancara/*interview*, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan dalam penelitian tersebut. Pertanyaan wawancara/*interview* ini antara lain sebagai berikut :

- 1) Bagaimana latar belakang kriya kayu lame di kampung Saradan, Pagaden - Subang?
 - a) Sejak kapan kriya kayu lame ada?
 - b) Siapa orang yang pertama mempunyai gagasan membuat kerajinan kayu lame?
 - c) Di mana tempat pembuatan kerajinan tersebut?
- 2) Alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam pembuatan kriya kayu lame?
- 3) Bagaimana proses cara pengerjaan/pembuatan kriya kayu lame?
- 4) Bagaimana *finishing* dalam pengerjaan kriya kayu lame ?
- 5) Bentuk atau model apa saja yang dibuat dalam pembuatan kriya kayu lame?
- 6) Mengapa kayu yang dipilih menggunakan kayu lame?
- 7) Berapa lama waktu yang diperlukan dalam membuat 1 buah kriya kayu lame?
- 8) Dalam satu hari, berapa banyak hasil produk kayu lame yang dibuat?
- 9) Pada bentuk hasil yang telah jadi terdapat sebuah warna dan bentuk motif atau ornamen bunga dan binatang, apakah *visual* tersebut memiliki makna atau pesan yang disampaikan?
- 10) Apakah kerajinan kayu lame yang dibuat mendapat pengaruh dari budaya lain atau murni dari hasil gagasan sendiri?
- 11) Apakah fungsi dari kriya kayu yang dibuat Bapak Hernawan?
- 12) Apa kesulitan yang dirasakan pada saat membuat kriya kayu lame?
- 13) Apa kelebihan kayu lame terhadap kriya kayu yang dibuat?
- 14) Apa kelemahan kayu lame terhadap kriya kayu yang dibuat?
- 15) Bagaimana solusi dalam menutupi kelemahan kayu lame?
- 16) Bagaimana *finishing* yang dilakukan terhadap hasil dari kriya kayu lame?
- 17) Bagaimana pemasaran produksi kriya kayu lame?
 - a) Dijual kemana saja?
 - b) Dijual kepada siapa saja?
 - c) Berapa harga jual per 1 model atau bentuk kriya tersebut?

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data terhadap suatu penelitian yang penulis lakukan, maka harus memiliki cara atau teknik untuk mendapatkan data atau informasi yang baik dan terstruktur serta akurat dari setiap apa yang diteliti, sehingga kebenaran informasi data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

a. Observasi

Diantara berbagai metode penelitian dalam bidang seni, metode observasi tampaknya merupakan metode yang penting dan harus mendapat perhatian selayaknya. Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Penggunaan metode observasi secara tepat yang sesuai dengan persyaratan yang digunakan dalam teknik-tekniknya, baik digunakan secara tersendiri maupun digunakan secara bersama-sama dengan metode lainnya dalam suatu kegiatan di lapangan, akan sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang tepat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk melaksanakan metode observasi sebaik-baiknya perlu latihan dan pengalaman yang cukup, sekalipun banyak orang yang menganggap kegiatan mengobservasi merupakan kegiatan yang paling mudah serta dapat dilakukan secara sambil lalu. Mereka mungkin menganggap bahwa metode observasi merupakan kegiatan sehari-hari dan tidak memerlukan pemahaman yang mendalam. Sebab metode ini menggunakan mata untuk melihat dan mengamati segala sesuatu yang ada di sekeliling atau yang sedang kita hadapi, bahkan seringkali hal ini terjadi tanpa sengaja atau tanpa suatu rencana.

“Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung” (Sukmadinata, 2011: 220). Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi (2011 : 182) dalam bukunya yang berjudul *Metodelogi Penelitian Seni*, mengemukakan bahwa :

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni, mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah

laku, dan berbagai peralatnya (medium dan teknik) pada tempat penelitian (studio, galeri, ruang pameran, komunitas, dsb.) yang dipilih untuk diteliti.

Tjetjep Rohendi Rohidi, (2011: 184-189) juga mengemukakan bahwa "...dalam observasi, terdapat setidaknya-tidaknya tiga macam metode observasi yaitu, observasi biasa, observasi terkontrol, dan observasi terlibat". Di bawah ini akan dijelaskan mengenai beberapa macam observasi, diantaranya sebagai berikut.

a) Observasi Biasa

Peneliti yang menggunakan metode ini, tidak perlu terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya. Penelitian ini juga tidak melakukan kontak atau komunikasi dengan pelaku seni yang diamatinya, melainkan hanya mengumpulkan informasi apa yang dilihat baik secara langsung oleh mata maupun dibantu dengan alat dokumentasi.

b) Observasi Terkontrol

Observasi terkontrol ini sama dengan observasi biasa yaitu tidak perlu terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku. Perbedaannya, pada observasi terkontrol para pelaku yang akan diamati dipilih dan kondisi-kondisi yang ada dalam ruang atau tempat kegiatan dikendalikan oleh peneliti.

c) Observasi Terlibat

Observasi ini bentuk khusus observasi yang menuntut keterlibatan langsung pada dunia sosial yang dipilih untuk diteliti. Keterlibatan peneliti dalam penelitian memberi peluang yang sangat baik untuk melihat, mendengar, dan mengalami realitas sebagaimana yang dilakukan dan dirasakan oleh para pelaku, masyarakat serta kebudayaan setempat.

Dari ketiga metode observasi di atas yang dikemukakan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, penulis merasa cocok dengan metode observasi yang ketiga yaitu observasi terlibat, karena dalam penelitian yang dilakukan, penulis ikut terlibat langsung dengan informan/pengrajin untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

b. Wawancara/Interview

“*Interview* atau yang sering juga disebut wawancara atau kuisisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (nara sumber)” (Arikunto, 2006: 155). Pendapat di atas sejalan dengan Ratna, (2010 : 222) dalam bukunya yang berjudul *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Humaniora Pada Umumnya* yang menyatakan bahwa:

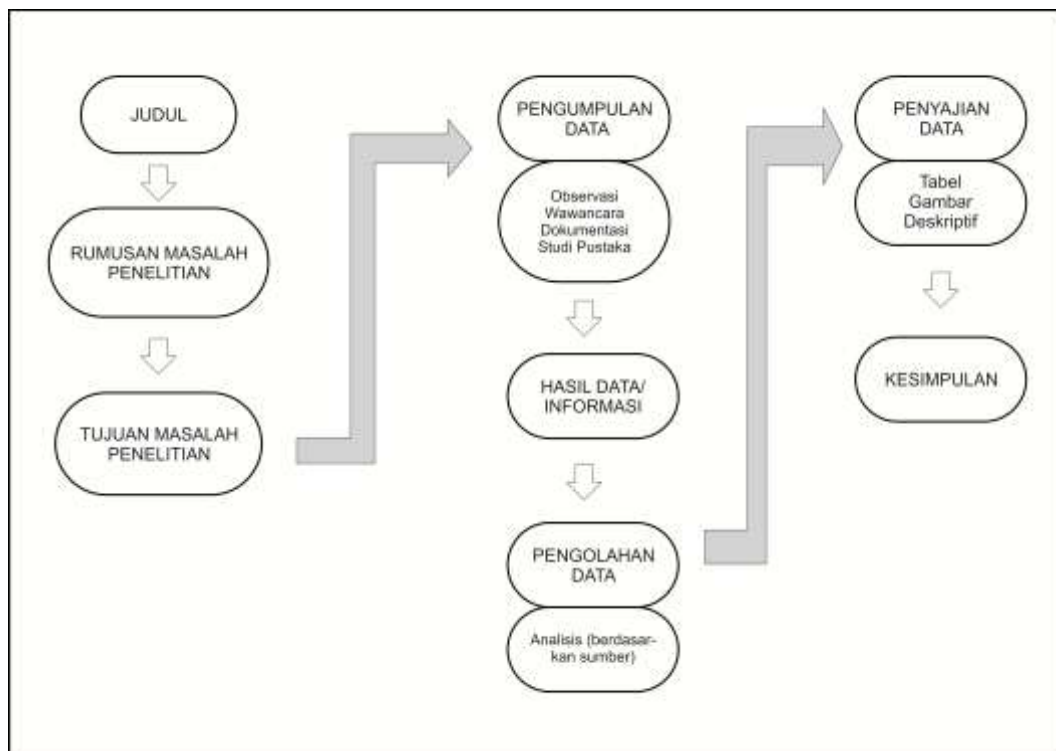
Wawancara (*interview*) adalah cara-cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Wawancara melibatkan dua komponen, pewawancara yaitu peneliti itu sendiri dan orang yang diwawancarai.

Pendapat ke dua di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan antara pewawancara (orang yang bertanya) dengan yang diwawancarai (orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan), dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya.

c. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Studi pustaka dan dokumentasi biasanya digunakan untuk memperoleh informasi yang berbentuk berbagai catatan (seniman, pemilik galeri, museum, kurator, budayawan, dsb) berupa buku, *leaflet*, *pamphlet*, surat kabar, katalog, foto, video, dan catatan lainnya yang berkaitan dengan karya yang dikaji, sehingga diperoleh data-data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahkan tidak menutup kemungkinan, penulis juga mencari data dokumen melalui internet yang tetap memperhatikan kebenaran informasinya.

4. Tahap-tahap Penelitian



Gambar 3.2 Skema Tahap Penelitian
(Sumber: dokumentasi penulis, 2013)

a. Menentukan Judul, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian

Melalui tahapan ini, penulis menentukan judul penelitian terlebih dahulu dari sebuah ketertarikan terhadap informasi kriya kayu yang berada di kabupaten Subang, yang sebelumnya disetujui dalam bentuk proposal skripsi ke tahap penulisan skripsi. Setelah menentukan judul, kemudian mengangkat rumusan masalah penelitian yang menjadi pertanyaan ketertarikan penulis. Dari rumusan masalah tersebut kemudian menyebutkan tujuan daripada keingintahuan penulis terhadap kriya kayu tersebut, dalam hal ini mengenai teknik pembuatan dan bentuk *visual* kriya kayu lame.

b. Pengumpulan Data

Untuk mengetahui jawaban atas suatu rumusan dan tujuan penelitian ini, maka perlu mengumpulkan data-data yang relevan. Oleh karena itu, dalam tahap ini

penulis melakukan berbagai cara untuk mendapatkan informasi tersebut, diantaranya dengan melakukan observasi ke lokasi penelitian dengan mengamati segala peristiwa, mewawancarai pelaku/pengrajin kriya kayu tersebut, mendokumentasikan kegiatan berkaitan dengan kriya kayu, dan mencari data dari sumber yang berkaitan. Dari kegiatan tersebut, maka penulis mendapatkan hasil dari data dan informasi yang diinginkan.

c. Tahap Pengolahan Data

Data yang sudah didapat dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian di rangkum dan diseleksi. Merangkum dan menseleksi data didasarkan pada pokok permasalahan yang telah ditetapkan dan dirumuskan sebelum kegiatan penelitian berlangsung, sekaligus mencakup proses penyusunan data ke dalam berbagai fokus, kategori atau permasalahan yang sesuai. Pada akhir tahap ini, semua data yang relevan diharapkan telah tersusun dan terstruktur sesuai kebutuhan.

Teknik analisis data dilaksanakan dalam suatu proses. Proses pelaksanaannya harus sudah dimulai sejak awal sampai akhir penelitian. Oleh karena itu, semua data dan informasi yang didapat pada suatu penelitian harus segera dituangkan kedalam tulisan dan dianalisis.

Menurut Soegiono (2003: 335), menjelaskan mengenai analisis sebagai berikut:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dari kutipan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam analisis data merupakan usaha peneliti untuk menyusun atau menyajikan tulisannya dari hasil data yang diperoleh pada penelitian, yang kemudian dianalisis sesuai kategori yang akan dibahas secara sistematis.

d. Penyajian Data

Setelah proses data, selanjutnya data diolah atau dianalisis kembali dengan menyusun atau menyajikannya dalam bentuk uraian, tabel, gambar, dan dideskripsikan secara sistematis.

e. Pengambilan Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data dan proses penyajian data, secara langsung penulis akan memahami apa yang ditulis dari hasil pengolahan bahan penelitian, sehingga mendapatkan poin-poin yang penting untuk dijadikan kesimpulan sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian.

B. Waktu, Lokasi dan Objek Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian terhadap kriya kayu lame di kampung Saradan desa Sukamulya kecamatan Pagaden kabupaten Subang, berlangsung cukup lama yaitu kurang lebih selama lima bulan, dari awal September 2013 hingga Januari 2014. Selama itu juga, penulis atau peneliti melakukan berbagai kegiatan dengan bapak Hernawan dan rekan-rekannya, baik pengamatan maupun pengolahan data yang disajikan dalam bentuk deskriptif.

2. Lokasi Penelitian



Gambar 3.3 Lokasi pembuatan kerajinan atau kriya kayu
Di Kampung Saradan (Rumah Bapak Hernawan)
(Sumber: dokumentasi penulis, 2013)

Tempat atau lokasi yang digunakan penulis sebagai lokasi penelitian yang membahas tentang kerajinan atau kriya kayu lame yaitu di Kampung Saradan Desa Sukamulya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang. Kampung tersebut merupakan daerah yang subur akan persawahannya. Masyarakat daerah tersebut memiliki beragam bahasa yang digunakan, sebagian ada yang menggunakan bahasa Sunda dan sebagian lainnya ada yang menggunakan bahasa Jawa. Hal ini karena kecamatan Pagaden kabupaten Subang ini dekat dengan Kabupaten Indramayu. Di samping itu, mata pencaharian masyarakat juga beragam, ada yang menjadi petani, pedagang, wiraswasta, pendidik, pengrajin dan lain-lain.

Menurut bapak Hernawan selaku narasumber penelitian, kampung tersebut dulu sangat terkenal sebagai kampung pengrajin, bahkan sebagai pusat atau sentral kerajinan yang paling terkenal pada saat itu. Di Kampung Saradan ini berbagai kerajinan dari kayu lame dibuat. Banyak ragam jenis yang dibuat antara lain berupa bentuk topeng, wayang golek, sisingaan, dan miniatur binatang (bebek-bebekan, kucing, burung, ayam, dan lain sebagainya).

3. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, diperlukan data-data atau informasi dari sumber yang dapat memberikan informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan objek penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi yang diperlukan. Sesuai dengan judul penelitian yang telah diuraikan pada Bab I, objek penelitian yang diteliti oleh penulis adalah bentuk *visual* (topeng, cerita rakyat sisingaan, kucing, burung, bebek) kerajinan atau kriya kayu lame di Kampung Saradan. Bapak Hernawan adalah seorang pengrajin kerajinan atau kriya kayu lame di tempat tersebut. Beliau dapat membuat bentuk-bentuk kerajinan yang beragam dengan teknik dan gagasan yang unik dan khas.



Gambar 3.4 Kegiatan berkarya kerajinan kayu lame
(Sumber: dokumentasi penulis, 2013)

4. Perkembangan Kriya Kayu Lame

Kerajinan kriya kayu lame merupakan kerajinan asal dari daerah Kabupaten Subang, yaitu terletak di Kampung Saradan RT 05 RW 01 Desa Sukamulya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang, tepatnya berada disalah satu rumah seorang pengrajin kerajinan tersebut yang bernama Bapak Hernawan.

Beliau memulai berkarya seni kerajinan kriya kayu lame sejak tahun 1992. Menurutnya, usaha kerajinan yang digelutinya hingga sekarang adalah peninggalan usaha milik sang ayah yakni Bapak Rohata, dari sang ayah beliau belajar cara membuat kerajinan kayu.

Sebelum memulai usahanya sendiri, beliau terlebih dahulu bekerja sebagai pengrajin disebuah usaha kerajinan bersama orang Kanada kurang lebih selama 16 tahun. Selama itu pula, beliau mendapatkan berbagai pengalaman baik dalam hal teknik pengerjaan, membuat bentuk kerajinan, hingga dapat mengelola pemasaran kerajinan tersebut. Barulah pada tahun 2008 memutuskan untuk mandiri menciptakan kerajinan sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki. Karya yang dibuat antara lain berupa miniatur jenis binatang, sisingaan, wayang golek, topeng, dan sebagainya.

Seiring dengan berjalannya waktu, zaman terus berkembang dan mengalami perubahan. Begitu pula dengan kerajinan yang bapak Hernawan miliki, hasil karyanya semakin beragam dan memiliki nilai lebih. Bakat seni yang diwariskan

sang ayah rupanya membuat bapak Hernawan terus mengembangkan bentuk-bentuk karyanya, baik dilihat dari segi kegunaan/fungsi maupun nilai jual itu sendiri.

Dilihat dari segi teknik cara membuatnya, dulu kerajinan kriya kayu lame hanya membuat bentuk kerajinan miniatur binatang dengan teknik solder. “ya, teknik solder merupakan ciri khas dari kerajinan kami. Tapi sekarang, kami juga memiliki teknik lain yaitu teknik lukis dengan dihiasi motif-motif”. Ujar pak Hernawan. Teknik solder memang ciri khas kerajinan tersebut, dan orang sudah mengenal bahwa teknik ini memang ciri khas kampung Saradan. Luar kota seperti, Bandung, Yogyakarta, Bali, hingga Iran dan Korea pernah memesan produk kerajinan kayu lame dengan teknik solder.

Teknik lukis dengan dihiasi motif-motif juga tidak kalah bagusnya, apalagi bentuk-bentuk sekarang yang dibuat lebih dinamis dan harmonis, serta ada penambahan unsur perpaduan kain batik dalam karya yang dibuat, sehingga mempunyai nilai lebih salah satunya nilai budaya. Namun teknik ini, masyarakat belum mengetahui bahwa karya tersebut adalah buatan bapak Hernawan di kampung Saradan Desa Sukamulya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap baik teknik solder maupun lukis dengan hiasan motif dan perpaduan kain batik, keduanya akan menjadi ciri khas seni kriya kayu lame di kampung Saradan desa Sukamulya kecamatan Pagaden kabupaten Subang, sehingga karya tersebut dapat dikenali banyak orang baik di daerah Subang sendiri maupun di luar daerah Subang. Di bawah ini merupakan perkembangan kriya kayu lame di kampung Saradan, Pagaden – Subang.



Gambar.3.5 Kriya Kayu Lame Kampung Saradan
Teknik Solder
(sumber: dokumentasi penulis, 2013)



Gambar 3.6 Kriya Kayu Lame Kampung Saradan
Teknik Lukis dihiasi Motif-motif
(sumber: dokumentasi penulis, 2013)



Gambar 3.7 Kriya Kayu Lame Kampung Saradan
Teknik Lukis dihiasi Kain Batik
(sumber: dokumentasi penulis, 2013)



Gambar 3.8 Cerita Rakyat
Kriya Kayu Lame Kampung Saradan
(sumber: dokumentasi penulis, 2013)

Gambar 3.5 adalah salah satu jenis kerajinan yang ada pada kerajinan kriya kayu lame yang dibuat oleh bapak Hernawan dengan teknik solder di kampung Saradan, Pagaden – Subang. Penelitian ini, penulis tidak akan membahas mengenai kerajinan yang menggunakan teknik solder tersebut. Akan tetapi, penulis akan lebih membahas mengenai gambar 3.6 dan 3.7 dengan teknik lukis, serta 3.8 cerita rakyat yang merupakan sebuah perkembangan yang ada pada kerajinan kriya kayu lame tersebut.